

PENGARUH PEMBELAJARAN SENTRA SENI DAN KREATIFITAS TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA KEGIATAN MENJAHIT ANAK KELOMPOK A DI RA MANBAUL MUTTAQIN GRATI PASURUAN

Wiwit Indah Sholihati
STITNU Al Hikmah Mojokerto
aripuspita.pgra@gmail.com

Abstrak: Menjahit pada anak usia dini sangat penting untuk diajarkan, karena hal ini berkaitan dengan melatih otot-otot jari anak agar dapat digunakan dengan baik. Kemampuan anak memegang tali/pita dapat melatih anak untuk memegang pensil dengan benar untuk persiapan anak belajar menulis. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui model pembelajaran sentra seni dan kreativitas dengan kegiatan menjahit anak kelompok A RA Mambaul Muttaqin. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan dalam kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A RA Mambaul Muttaqin. Penelitian ini merupakan Penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok A RA Mambaul Muttaqin Pasuruan yang berjumlah 32 anak. Objek penelitian adalah kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menjahit. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi. Teknik analisis data penelitian kuantitatif ini digunakan analisis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan selama 2 minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak meningkat setelah adanya tindakan. Hasil observasi dapat dilihat terdapat perbedaan skor perkembangan motorik halus melalui kegiatan menjahit kelompok A RA Mambaul Muttaqin Grafik pre-test sebagian besar lebih rendah dibandingkan dengan grafik post-test meskipun ada perbedaan perkembangan dari setiap subyek. Hal itu mampu menjelaskan bahwa ada perkembangan skor perkembangan motorik halus pada anak antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran sentra seni dan kreatifitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Pembelajaran sentra seni dan kreatifitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok A di RA Mambaul Muttaqin Grati-Pasuruan

Kata Kunci : Pembelajaran sentra seni dan kreativitas, Perkembangan motorik halus, menjahit

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Roudlotul Athfal atau yang sederajat. Sedangkan informal melalui kelompok bermain dan bina keluarga balita. Menurut Biechler dan Snowman (Yulianti, 2010:9) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.



Menurut Slamet Suyanto (2005:5) anak usia dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Pertumbuhan dan perkembangan anak telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan. Pembentukan sel saraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan, terjadi saat anak dalam kandungan (Slamet Suyanto, 2005:5).

Tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk pengembangan sel-sel otak. Selanjutnya, setelah lahir akan terjadi proses myelinasi dan sel-sel saraf dan pembentukan hubungan antarsel saraf. Keduanya sangat penting dalam pembentukan kecerdasan. Makanan bergizi dan seimbang serta stimulasi otak sangat diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik dan motorik, perkembangan moral (termasuk kepribadian, watak, dan akhlak), sosial, emosional, intelektual, dan bahasa juga berlangsung sangat pesat. Oleh karena itu, usia dini (usia 0-8 tahun) juga disebut usia emas atau golden age.

Dengan begitu, untuk mengembangkan bangsa yang cerdas, bermain, bertakwa, serta berbudi luhur hendaklah dimulai dari PAUD. Itulah sebabnya negara-negara maju sangat serius mengembangkan PAUD. Pendidikan TK jangan dianggap sebagai pelengkap, tetapi kedudukannya sama penting dengan pendidikan di atasnya. Begitu pentingnya usia dini, sampai ada teori yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun 50% kecerdasan telah tercapai, dan 80% kecerdasan tercapai pada usia delapan tahun.

Menurut Slamet Suyanto (2005:52) banyak teori dan definisi kecerdasan antara lain didefinisikan sebagai kemampuan menghasilkan ide yang gemilang dan memecahkan masalah secara kreatif, efisien dan bijaksana. Salah satu teori kecerdasan membagi kecerdasan menjadi tiga macam yaitu kecerdasan intelektual yang dinyatakan dengan *intelligency quotient* (IQ), kecerdasan sosial atau (*social intelligence*), dan kecerdasan emosional atau (*motional intelligence*).

Teori lain tentang kecerdasan dari Howard Gardner (Slamet Suyanto, 2005: 52) yang dikenal dengan teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligencies* (MI) menyatakan adanya delapan tipe kecerdasan. Delapan tipe kecerdasan tersebut meliputi: kecerdasan kinestetik, linguistik (bahasa), logika-matematis, musikal, interpersonal (kemampuan bekerja sama dengan orang lain), intrapersonal (kemampuan diri), visual/spasial (gambar dan ruang), dan naturalistik (alami).

Menurut Gardner (Slamet Suyanto, 2005: 52), biasanya anak memiliki lebih dari satu tipe kecerdasan, tetapi sangat jarang yang memiliki kedelapan tipe kecerdasan tersebut. Anak usia dini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia tersebut berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh karena itu, pengembangan secara tepat di usia dini menjadi penentu bagi perkembangan individu pada masa selanjutnya. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, fisik motorik, dan sosial emosional.

Pengoptimalan perkembangan anak dapat dilakukan lewat jalur pendidikan yaitu melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu jalur pendidikan formal untuk anak usia dini



adalah Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak merupakan sekolah bagi anak usia 4-6 tahun yang biasanya pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

Model pembelajaran sentra adalah pendekatan pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya dilakukan didalam “lingkaran” (circle time) dan sentra bermain.

Sentra bermain adalah zona atau arena bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkaran yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas mulai dari awal kegiatan sampai akhir dan fokus oleh satu kelompok usia PAUD dalam satu sentra kegiatan. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorimotor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif (membangun pemikiran anak).

Di RA Mambaul Muttaqin membuka 5 sentra salah satunya yaitu sentra seni dan kreativitas. Sentra seni dan kreativitas merupakan tempat anak menuangkan kreativitas dan ide dalam bentuk hasil karya. Di dalam sentra ini anak menggunakan berbagai macam bahan untuk berkreasi. Tujuan sentra seni dan kreativitas salah satunya yaitu melatih motorik halus.

Anak usia dini memiliki energi yang tinggi. Energi dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan fisik, baik yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun motorik halus.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun salah satunya yaitu mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media. Berkarya seni dalam pembelajaran TK dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti mewarnai, menggunting kertas dengan bentuk sederhana, menempel dengan menggunakan berbagai media, menjahit dengan bentuk sederhana, dan banyak lagi kegiatan yang lainnya.

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan perkembangan otot-otot halus yang kompleks dalam tubuh seperti menulis, mengancing baju, memegang sendok, dan lain sebagainya. Motorik tidak hanya berkembang melalui kematangan saja namun perlu ada pembelajaran. Untuk mempelajari keterampilan motorik perlu adanya kesiapan belajar, hal ini terkait dengan kemampuan dan kesiapan anak secara fisik.

Salah satu kegiatan motorik halus yang dilakukan di RA Mambaul Muttaqin adalah kegiatan menjahit. Menjahit adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan menyatukan bagian-bagian yang terpisah atau yang telah digunting. Bagi anak usia dini menjahit I-meniskus benang atau pita kedalam lubang yang sudah dibentuk berbagai macam pola-pola sesuai dengan tema yang ditentukan.

Darminta (2001:460) jahit adalah suatu pekerjaan mendekatkan dengan jarum/benang jelujur atau melekatkan, menjepit, mengelem atau menyambung dengan



jarum atau benang. Rahimsyah (2001:2.1) variasi adalah selingan, selang-seling atau berbagai variasi atau berbagai bentuk.

Menjahit bervariasi ini dimulai dengan nama tusuk jelujur atau silang yang mana disini anak mengambil pola jahitan yang disenanginya, misalnya pola pakaian dan sesuatu yang dipinggirnya sudah diberi lubang-lubang, anak menggunakan kelima jarinya untuk memasukkan benang/pita dan dimasukkan ke lubang ketiga demikian selanjutnya sehingga tercipta jahitan jelujur dan silang dengan baik.

Permainan menjahit ini bisa menjadi ajang untuk melatih genggaman jari anak yang nantinya berguna ketika anak mulai belajar menulis (cara memegang benang mirip dengan cara memegang pensil). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul *"Pengaruh Pembelajaran Sentra Seni dan Kreativitas Terhadap Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menjahit Anak Kelompok A di RA Mambaul Muttaqin"*

1. Pendidikan Anak Usia Dini

pendidikan anak usia dini didefinisikan Depdiknas (2006:4) sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak dengan pengembangan kurikulum yang berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (konten) dan proses belajar.

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan PAUD adalah mengidentifikasi perkembangan fisiologis, kognitif, psikologis, dan kreativitas anak dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan anak usia dini.

2. Sentra Seni dan Kreativitas

sentra seni adalah sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan alat dan bahan seni (bahan pembangunan cair), dengan fokus kegiatan yang mendukung keterampilan motorik halus (Khodijah dan Wisniarti, 2010:24).

James J. Gallagher (1985) bahwa kreativitas merupakan proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan ataupun produk baru. Atau mengombinasikan keduanya yang pada akhirnya akan melekat padanya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sentra seni dan kreativitas adalah tempat anak menuangkan kreativitas dan ide dalam bentuk hasil karya 3 dimensi. Kegiatan disentra ini anak menggunakan berbagai macam bahan untuk berkreasi.



Tujuan pembelajaran sentra seni dan kreativitas pada anak usia dini adalah: a). Melatih motorik halus anak, b). Mendorong anak untuk berekspresi, c). Menyeimbangkan seni proses dan produk, d). Membimbing anak menjadi kreatif, e). Mendorong anak untuk menemukan dan mencoba hal-hal baru, f). Mendorong anak untuk aktif terlibat, g). Memberikan orientasi pengalaman, h). Memberikan kesempatan bahwa semua anak bisa, i). Menjadikan anak memiliki sikap diri terhadap apa yang dilakukannya dan sikap menghargai hasil karya orang lain.

3. Motorik Halus

Menurut Zukifli (Samsudin, 2007:11) bahwa yang dimaksud motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa dalam perkembangan 12 motorik terdapat 3 (tiga) unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf, dan otak. Ketiga unsur ini melaksanakan unsur masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lain sempurna keadaannya. Anak yang mengalami gangguan tampak kurang terampil mengerjakan gerakan tubuhnya. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. (Syamsudin, 2007:1).

Tujuan pengembangan motorik halus (Nuryani, 2005: 11) yaitu: a). Mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, b). Memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang, c). Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan tanpa dengan gerakan mata, dan d). Penguasaan emosi.

4. Menjahit

Hutauruk (2008: 5) menyatakan bahwa menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan motorik halus.

Menjahit adalah salah satu kegiatan yang dilakukan untuk anak usia dini sebagai upaya untuk mengembangkan keterampilan motorik halus. Selain untuk mengembangkan keterampilan motorik halus menjahit juga dijadikan media pendidikan yang dapat membantu anak meningkatkan konsentrasi, kemampuan logika, dan melatih koordinasi mata dan tangan anak, juga untuk kemampuan menulis dan meningkatkan kemampuan gerakan tangan, pergelangan tangan dan jari.

Menjahit untuk anak tidak sama dengan menjahit untuk dewasa. Pada dasarnya teknik menjahit untuk anak sama dengan teknik menjahit yang dilakukan orang dewasa, yaitu menggunakan benang, jarum dan bahan. Namun untuk anak, kain, jarum dan



benang yang digunakan sedikit berbeda. Bahan dan alat menjahit untuk anak diciptakan dengan memenuhi kriteria keamanan dan mudah untuk dipegang. Halwa dan Christiana (2014:3) dalam penelitiannya menyebutkan manfaat menjahit untuk anak TK diantaranya meningkatkan kosentrasianak, kemampuan logika, kemampuan motorik halus, melatih koordinasi mata dan tangan anak, dan meningkatkan kemampuan menulis sertameningkatkan kemampuangerakan tangan, pergelangan tangan dan jari.

Surianti (2012:1) menyatakan bahwa kegiatan menjahit mampu melatih keketuran jari anak dalam menggunakan peralatan sekolah misalnya alat tulis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan menjahit bermanfaat untuk melatih keterampilan motorik halus anak. Selain itu, menjahit juga dapat melatih anak untuk sabardan mampu memecahkan masalah, berpikir kreatif, dan memupuk semangat untuk terus berjuang.

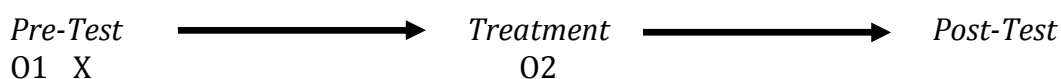
Berdasarkan kerangka pemikiran dan kajian teori diatas dapat dirumuskan hipotesis bahwa ada pengaruh antara sentra seni dan kreativitas anak terhadap perkembangan motorik halus anak di RA Mambaul Muttaqin Pasuruan.

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat terdapat perbedaan skor perkembangan motorik halus melalui kegiatan menjahit kelompok A RA Mambaul Muttaqin Grafik *pre-test* sebagian besar lebih rendah dibandingkan dengan grafik *post-test* meskipun ada perbedaan perkembangan dari setiap subyek. Hal itu mampu menjelaskan bahwa ada perkembangan skor perkembangan motorik halus pada anak antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran sentra seni dan kreatifitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Pembelajaran sentra seni dan kreatifitas mempunyai pengaruh yang sigtifikan terhadap perkembangan motorik halus melalui kegiatan menjahit pada anak kelompok A di RA Mambaul Muttaqin Grati-Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian Eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pre-Experimental Designs* dengan menggunakan *One-Group Pre-Test-Post-Test Designs*.

Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran sentra seni dan kreativitas terhadap perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menjahit pada anak RA kelompok A sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Berikut bagan penelitiannya menurut Arikunto (2006:85):



Bagan 3.1 Rancangan Penelitian

Dari bagan diatas dapat dapat dikethui prosedur penelitian ini sebagai berikut:



1. Memberikan O_1 yaitu *pre-test* untuk mengukur perkembangan motorik halus anak sebelum diberikan *treatment* berupa kegiatan menjahit
2. Memberikan X yakni perlakuan (*treatment*) berupa kegiatan menjahit kepada anak atau subyek untuk jangka waktu tertentu.
3. Memberikan O_2 yaitu *pos- test* untuk mengukur perkembangan motorik halus anak setelah pemberian *treatment* yakni kegiatan menjahit.
4. Membandingkan O_1 dengan O_2 untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi setelah diberikan *treatment* berupa pembelajaran sentra seni dan kreativitas pada motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan menjahit.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di Raudhatul Athfal (RA) Mambaul Muttaqin Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. RA Mambaul Muttaqin Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan didirikan pada tanggal 01 Juli 2001 Berlokasi didusun krajan RT. 02 RW. 08 Desa plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Lokasi berada di sebelah utara jalan KH.Abdullah Muhajir NO 10 dan berada di tengah-tengah rumah penduduk.

Luas sekolah ini adalah 755 M2. Terdiri dari 3 tempat belajar (Kelompok A, kelompok B1, dan kelompok B2), 1 kamar kecil/toilet. Gedung sekolah ini merupakan milik MWC NU Grati yang kemudian pada tahun 2005 mendapat dana rehab dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dan sampai sekarang memiliki 58 anak didik. Pada tahun 2007 Lembaga Mambaul Muttaqin merintis PAUD informal hingga sekarang.

RA Mambaul Muttaqin mengikuti payung hukum Muslimat perwakilan Kabupaten Pasuruan sejak Tahun 2009 dan mengacu pada kurikulum pembelajaran dari Kementerian Agama.

Tujuan analisis dalam penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan sebagaimana yang diharapkan. Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya peneliti berusaha menyusun dan mengelompokkan data serta menyeleksi data yang ada dalam penelitian ini. Hal ini berfungsi sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Setelah dikelompokkan selanjutnya data dipresentase agar data tersebut mempunyai arti dan dapat ditarik kesimpulan umum. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data ordinal dan tidak berdistribusi normal, sehingga analisis statistik yang digunakan adalah *statistic non-parametris*. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010: 150) *statistic non-parametris* digunakan untuk menganalisis data yang tidak dilandasi persyaratan data harus berdistribusi normal. Uji *statistic non-parametris* yang digunakan adalah uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* yang dalam pelaksanaannya menggunakan tabel penolong (Sugiyono, 2010: 151). Karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar



dari 25 yakni 32 anak dimana mendekati data normal maka digunakan rumus z dalam pengujiannya atau untuk mencari harga muntlak. Rumus z tersebut adalah:

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Dimana:

T = jumlah jenjang/rangking yang kecil

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4}$$
$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Metode uji jenjang bertanda *Wilcoxon* dimaksudkan untuk mengetahui arah dan ukuran perbedaan. Langkah awal penggunaan uji jenjang bertanda *Wilcoxon* adalah menentukan kriteria signifikan perbedaan, misalnya dipilih $\alpha = 5\%$. Selanjutnya menentukan besar dan arah perbedaan hasil pengukuran (T – R), kemudian dilanjutkan dengan menentukan *rank* (pangkat) perbedaan mutlak.

Pangkat (*rank*) perbedaan mutlak dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hasil pengukuran yang tidak menunjukkan perbedaan atau nol tidak diikutsertakan dalam pengolahan data.
- Selisih paling kecil diberikan pangkat 1, berturut-turut sampai selisih yang paling besar.
- Menunjukkan *sign rank* positif dan negatif.
- Menentukan kesimpulan dari pengujian hipotesis dengan jalan membandingkan Zhitung dan Ztabel untuk tingkat sigtifikasi $\alpha = 5\%$. Jika Zhitung $\geq$ Ztabel maka hipotesi nol ditolak, sebaliknya jika Zhitung $<$ Ztabel maka hipotesis nol diterima.

Pelaksanaan penelitian di RA Mambaul Muttaqin terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengukuran awal (*pre-test*), tahap pemberian *treatment* dan tahap pengukuran akhir (*post-test*). Berikut tahapan-tahapannya:

1. Tahap Pengukuran Awal (*sebelum sentra*)

Tahap pengukuran awal (*pre-test*) merupakan tahap dimana peneliti melakukan pengukuran awal terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A RA Mambaul Muttaqin sebelum diberikan *treatment* yaitu pembelajaran sentra. Data pengukuran awal (*pre-test*) diperoleh dari hasil pengamatan peneliti dengan melakukan pembelajaran tentang perkembangan motorik halus Pengukuran awal (*pre-test*) dilaksanakan selama dua hari yakni hari Selasa dan Rabu tanggal 5 dan 6 Desember 2017.

Pada hari Selasa tanggal 5 Desember 2017, pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan dengan kegiatan tanya jawab tentang macam peralatan menjahit dan setelah itu mengunting sesuai pola yang di berikan guru dengan indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktifitas (mengunting sesuai pola).

Pada hari Rabu tanggal 6 Desember 2017, pengukuran awal (*pre-test*) dilakukan dengan kegiatan menjahit dengan media kertas manila dan pita sesuai indikator



terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (menjahit dengan bentuk tas). Pengambilan data pada pengukuran awal (*pre-test*) ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas anak pada kegiatan-kegiatan tersebut.

2. Tahap *Treatment*

Tahap *treatment* ini merupakan tahap dimana guru memberikan perlakuan berupa pembelajaran sentra. *Treatment* atau perlakuan diberikan selama 2 kali selama satu minggu yang dimulai pada tanggal 12 Desember 2017 dan 13 Desember 2017. Pemberian perlakuan dilakukan di dalam ruangan kelas A dan dilakukan secara langsung oleh guru. Adapun uraian langkah-langkah kegiatan selama pemberian perlakuan berlangsung adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan Pertama

Tempat : Ruang *Treatment*

Hari/tanggal : Selasa, 12 Desember 2017

Waktu : 07.30 – 10.00

Pokok Bahasan : Mengenal peralatan menjahit

Sumber Belajar : Pembelajaran sentra bermedia berbagai peralatan menjahit dan cara penggunaannya. media nyata seperti bentuk baju

Tujuan : memberikan pemahaman tentang macam peralatan menjahit dan cara penggunaannya

Kegiatan :

Sebelum masuk ruangan anak-anak berbaris membentuk kereta api untuk masuk ruangan. Setelah memasuki ruangan, guru mulai menerapkan pembelajaran sentra dengan membagi anak-anak menjadi 8 sehingga terbentuk 4 kelompok. Kemudian guru memberi nama untuk setiap kelompok yakni kelompok 1, 2, 3 dan kelompok 4. Guru mengabsen dengan memanggil nama subyek.

Setelah komunikasi berjalan dengan baik, guru mengajak bernyanyi anak-anak lagu “asal-usul baju” untuk mengkondisikan terciptanya keterikatan antara guru dengan subyek. Kemudian guru melakukan apresepsi dan mengkontruksi pikiran anak tentang macam peralatan menjahit dan cara penggunaannya, hal ini ditunjukkan untuk mengeksplor sedikit demi sedikit pengetahuan yang dimiliki subyek.

Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan hari ini yakni mengenal macam-macam bentuk geometri dengan kegiatan menjahit bentuk-bentuk geometri yang telah dilubangi semua tepinya (persegi panjang). Pada kegiatan menjahit ini, pembelajaran masih dilakukan secara klasikal. Ketika penjelasan diberikan maka guru mendemonstrasikan cara menjahit bentuk persegi panjang. Kemudian guru memberikan 1 lembar kertas lipat yang telah dilubangi tepinya, kemudian anak-anak diminta untuk melipat kertas menjadi 2 bagian sehingga membentuk seperti tas. Setelah itu, guru mengajak anak-anak untuk menjahit tepi-tepi kertas yang berbentuk persegi panjang itu bersama-sama. Setelah jahitan jadi guru mengajak



anak-anak untuk mencoba memakai tas buatannya dan memasukkan benda kedalam tas buatannya tersebut.

Kegiatan selanjutnya yakni membuat bentuk persegi panjang dipapan tulis dengan maju satu per satu kedepan. Dalam kegiatan ketiga ini, pembelajaran dilakukan secara kooperatif tipe STAD. Setiap kelompok diminta untuk menyebutkan kegunaan tas dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah selanjutnya guru mengajak bernyanyi lagu “disini senang disana senang”. Kemudian mengajak anak beres-beres perlengkapan pembelajaran dan persiapan untuk istirahat, berdo’a sebelum makan dan anak-anak istirahat. Setelah istirahat berakhir, guru mengajak anak duduk dan berdo’a sesudah makan dan do’a-do’a harian. Guru melakukan tanya jawab mengenai macam-macam peralatan menjahit dan kegiatan hari ini. Kemudian guru mengajak bernyanyi dan persiapan pulang dengan berdo’a sesudah belajar.

1) Pertemuan Kedua

Tempat : Ruang *Treatment*

Hari/tanggal : Rabu, 13 Desember 2017

Waktu : 07.30 – 10.00

Pokok Bahasan : Memahami konsep menjahit

Sumber Belajar : Pembelajaran Kooperatif STAD bermedia gambar berbagai bentuk media menjahit dan media nyata berupa alat-alat menjahit serta benda-benda didalam kelas yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan menjahit (kertas lipat, kertas manila, kertas HVS, benang wol, pita)

Tujuan : memberikan pemahaman konsep menjahit.

Kegiatan :

Sebelum masuk ruangan anak-anak berbaris membentuk kereta api untuk masuk ruangan sambil bernyanyi lagu “Naik Kereta Api”. Setelah memasuki ruangan, guru mulai menerapkan pembelajaran kooperatif STAD dengan meminta anak-anak untuk duduk di kelompok yang telah ditentukan. Kemudian guru meminta salah satu anak untuk memimpin berdo’a sebelum belajar. Setelah berdo’a guru mengabsen anak-anak dengan bernyanyi. Pada *treatment* hari kedua ini, terdapat satu subyek yang tidak masuk atau tidak mengikuti. Setelah komunikasi berjalan dengan baik, guru mengajak bernyanyi anak-anak lagu “nama-nama hari” untuk mengkondisikan terciptanya keterikatan antara guru dengan subyek. Kemudian guru melakukan apresepsi dan mengkontruksi pikiran anak tentang alat-alat menjahit (kertas dan pita), hal ini ditunjukkan untuk mengeksplor sedikit demi sedikit pengetahuan yang dimiliki subyek tentang macam-macam peralatan menjahit yang bisa ditemukan didalam kelas.

Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan hari ini yakni permainan mencari benda-benda yang bisa digunakan untuk kegiatan menjahit. Ketika guru menjelaskan cara permainannya maka guru juga mendemonstrasikan cara permainannya. Permainan ini menggunakan media nyata di dalam kelas yakni kertas,



benang wol, pita, alat untuk melubangi kertas (plong). Pertama secara bergantian setiap kelompok diminta untuk mengeksplor benda-benda tersebut, kemudian setiap kelompok diminta untuk menyebutkan kegunaan benda-benda tersebut dan cara menggunakannya.

Langkah selanjutnya guru mengajak bernyanyi lagu “*disini senang disana senang*”. Kemudian mengajak anak beres-beres perlengkapan pembelajaran dan persiapan untuk istirahat, berdo’a sebelum makan dan anak-anak istirahat. Setelah istirahat berakhir, guru mengajak anak duduk dan berdo’a sesudah makan dan do’a-harian. Guru melakukan tanya jawab mengenai macam-macam peralatan menjahit dan kegiatan hari ini. Kemudian guru mengajak bernyanyi dan persiapan pulang dengan berdo’a sesudah belajar.

3. Tahap Pengukuran Akhir (*setelah sentra*)

Tahap pengukuran akhir (*post-test*) merupakan tahap pengukuran pemahaman konsep menjahit anak setelah diberikan *treatment* (perlakuan) berupa pembelajaran model sentra. Pada pengukuran akhir (*post-test*), kegiatan-kegiatannya sama seperti pada saat pengukuran awal (*pre-test*). Data pengukuran akhir (*post-test*) diperoleh dari hasil pengamatan peneliti dengan melakukan pembelajaran tentang motorik halus. Pengukuran kembali (*post-test*) dilaksanakan selama dua hari yakni hari senin dan selasa tanggal 19 dan 20 Desember 2017.

Pada hari senin tanggal 19 Desember 2017 pengukuran kembali (*post-test*) dilakukan dengan kegiatan tanya jawab mengenai macam peralatan menjahit dan kegunaannya dan melubangi kertas sesuai pola guru dengan indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (melubangi kertas sesuai pola).

Pada hari selasa tanggal 20 Desember 2017, pengukuran akhir (*post-test*) dilakukan dengan kegiatan menjahit sesuai pola dengan indikator terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (menjahit bentuk tas). Pengambilan data pada pengukuran akhir (*post-test*) ini dilakukan dengan cara mengamati aktivitas anak pada kegiatan-kegiatan tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran sentra seni dan kreativitas anak pada kegiatan menjahit dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak kelompok A RA Mambaul Muttaqin yang berjumlah 32 anak. Pembelajaran menjahit anak usia dini ini diberikan dalam enam kali pertemuan kurang lebih selama 2 minggu. Sebelum perlakuan diberikan peneliti dan dibantu dengan guru melakukan pengukuran awal (*pre-test*) yang bertujuan agar peneliti mengetahui kemampuan awal anak. Setelah perlakuan diberikan peneliti melakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan instrumen penelitian yang sama dengan instrumen pada pengukuran awal (*pre-test*) yaitu lembar observasi pemahaman konsep menjahit anak.

Selanjutnya hasil yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik nonparametrik dengan uji jenjang bertanda *Wilcoxon*



dengan rumus Z karena sampel yang digunakan lebih dari 25. Pada analisis data ini diperoleh $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($4,93 > 1,64$) sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pembelajaran sentra seni dan kreativitas melalui kegiatan menjahit memiliki hasil yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok A RA Mambaul Muttaqin Grati-Pasuruan.

Peningkatan perkembangan motorik halus anak ini ditunjukkan oleh berkembangnya kemampuan yang dicapai dan sesuai dengan ruang lingkup pemahaman konsep menjahit anak pada Permen No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Peningkatan pemahaman konsep menjahit anak ditunjukkan dengan kenaikan skor pemahaman konsep menjahit anak setelah mengikuti pembelajaran sentra seni dan kreativitas melalui kegiatan menjahit. Kenaikan skor pemahaman konsep menjahit pada setiap anak tidak sama. Perbedaan ini dikarenakan oleh tingkat konsentrasi pada setiap anak berbeda sehingga informasi yang diterima setiap anak juga berbeda.

Pada saat perlakuan berupa pembelajaran sentra seni dan kreativitas melalui kegiatan menjahit anak diberikan, anak diarahkan untuk dapat bekerja dalam kelompok kecil yang kemudian dari bekerja kelompok itu anak memperoleh informasi baru yang berasal dari dorongan dan bantuan dari temannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khodijah dan Wisniarti, 2010:24 yakni Falsafah sentra seni adalah anak mendapatkan kesenangan, nilai-nilai estetika dan kerangka berpikir yang sistematis, dengan fokus-fokus kegiatan sebagai berikut: 1) eksplorasi warna, 2) keterampilan motorik halus, dan 3) proses kreativitas (*exploring, Focusing, Producing and Stopping*).

Dalam penelitian ini kreativitas anak diarahkan sehingga anak dapat menjadi diri yang lebih kreatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Clark Monstakis (1995) bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain. Pada umumnya, kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses, produk dan press seperti diungkapkan oleh Rhoads yang menyebut ini sebagai "Four P's of Creativity: person, Process, Press, Product". Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif diri dengan dukungan dan dorongan (Press) dan lingkungan akan menghasilkan produk kreatif.

Tujuan pengembangan motorik halus (Nuryani, 2005: 11) yaitu:

- Mengembangkan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan,
- Memperkenalkan gerakan jari seperti menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda dengan jari jemari sehingga anak menjadi terampil dan matang,
- Mampu mengkoordinasikan kecepatan, kecakapan tanpa dengan gerakan mata,
- Penguasaan emosi.

Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diberikanpun diarahkan pada kondisi yang menyenangkan sehingga anak senang dan tidak bosan dalam mengikuti



pembelajaran. Hal ini sesuai dengan semboyan pendidikan anak usia dini yakni belajar seraya bermain sehingga anak tidak merasa bahwa sebenarnya anak belajar ketika melakukan permainan ini, mereka akan merasa bermain bukan belajar, sehingga anak akan tertarik mengikuti pembelajaran. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman sehingga anak tidak merasa bosan. Dengan pembelajaran sentra seni dan kreativitas yang menyenangkan, anak akan lebih mudah untuk menerima informasi-informasi baik yang didapat dari anak lain maupun dari guru. Dengan mudahnya informasi yang masuk mengakibatkan pengembangan motorik halus anak-anak meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan selama 6 kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A RA Mambaul Muttaqin terjadi karena pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran sentra seni dan kreativitas melalui bermain menjahit. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan kemampuan memahami konsep menjahit pada anak pada saat *post-test*.

Guru memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan yakni mengenal macam-macam bentuk geometri dengan kegiatan menjahit bentuk-bentuk geometri yang telah dilubangi semua tepinya (persegi panjang). Pada kegiatan menjahit ini, pembelajaran masih dilakukan secara klasikal. Ketika penjelasan diberikan maka guru mendemonstrasikan cara menjahit bentuk persegi panjang. Kemudian guru memberikan 1 lembar kertas lipat yang telah dilubangi tepinya, kemudian anak-anak diminta untuk melipat kertas menjadi 2 bagian sehingga membentuk seperti tas. Setelah itu, guru mengajak anak-anak untuk menjahit tepi-tepi kertas yang berbentuk persegi panjang itu bersama-sama. Setelah jahitan jadi guru mengajak anak-anak untuk mencoba memakai tas buatannya dan memasukkan benda ke dalam tas buatannya tersebut.

Dalam kegiatan menjahit ini, suasana pembelajaran dilakukan melalui bermain sehingga mampu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Anak mampu menyerap apa yang dipelajari dengan lebih optimal apabila dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.

Pembelajaran yang menyenangkan juga membuat anak tidak cepat merasa bosan sehingga anak mampu mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Melakukan kegiatan menjahit dalam pembelajaran, memudahkan anak untuk tahu cara memegang pensil dengan benar, karena dengan cara ini anak bisa belajar memegang pensil tapi dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil data pada penelitian ini diperoleh hasil kemampuan anak dalam melakukan kegiatan menjahit pada setiap *test* mengalami peningkatan. Anak yang



mampu menggunakan jari-jarinya dengan baik sehingga motorik halusny dapat berfungsi secara optimal. Hal tersebut menunjukkan, bahwa Peningkatan kemampuan motorik halus pada anak Kelompok A RA Mambaul Muttaqin Pasuruan Tahun Ajaran 2017-2018 dapat dilakukan melalui bermain menjahit.

2. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian sebagaimana disimpulkan tersebut di atas, akan dikemukakan saran yang diharapkan dapat menjadi rekomendasi upaya peningkatan mutu pendidikan di RA khususnya perkembangan motorik halus anak. Oleh karena itu saran-saran yang dapat kami berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak.
2. Bagi yayasan
Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas sekolah.
3. Bagi peneliti lain
Disarankan bagi peneliti lain mengembangkan penelitian lanjutan, yang membahas tentang kemampuan motorik halus anak melalui sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, Anggota IKAPI.
- Hanum, Mufida. 2011. *Penggunaan Alat Permainan Edukatif Pasuruan*: STKIP PGRI Jember.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anita Yus. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- C. Asri Budiningsih. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Menteri Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sujiono, Nurani, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.